

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya sastra merupakan suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni (Werren dan Wellek, 2014:3). Sastra bisa dikatakan sebagai karya seni yang bersifat kreatif, artinya karya sastra sebagai hasil ciptaan manusia berupa karya yang bersifat estetik. Hasil ciptaan itu bisa berupa puisi, novel, cerpen, drama, dan sebagainya. Pada masa sekarang karya sastra berkembang sangat pesat. Berkembangnya sastra diharapkan dapat berguna bagi manusia lain, dan dapat dinikmati manusia lain. Karya sastra juga merupakan bagian dari budaya, karena karya sastra lahir dan berkembang dari sebuah proses pemikiran dari seorang pengarang. Karya sastra lahir dan berkembang dari seorang pengarang dari situasi sosial budaya yang ada di sekitarnya. Jadi karya sastra dapat dikatakan sebagai hasil pemikiran pengarang terhadap kondisi budaya yang ada serta sebagai gambaran budaya masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Karya sastra merupakan salah satu media yang dapat digunakan oleh pengarang untuk memperkenalkan kebudayaan suatu daerah tertentu.

Kebudayaan menempati posisi sentral dalam seluruh tatanan hidup manusia. Tidak ada manusia yang dapat hidup di luar ruang lingkup kebudayaan. Kebudayaanlah yang memberi nilai dan makna pada hidup manusia. Kebudayaan adalah suatu fenomena yang bersifat universal. Setiap bangsa di dunia ini memiliki kebudayaan, meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lainnya. Manusia disebut juga sebagai *cultural being*, yaitu

sebagai pencipta kebudayaan. Sebagai ciptaan manusia, kebudayaan adalah ekspresi eksistensi manusia di dunia. Jadi dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan ciri suatu bangsa atau masyarakat yang memiliki kebudayaan tersebut.

Budaya merupakan sesuatu yang tumbuh. Oleh karena itu identitas dalam konstruksi budaya dapat mengalami pergeseran, perubahan, lentur atau bahkan luntur. Di sinilah perlu upaya pelestarian budaya sebagai konstruksi jati diri (Trianton, 2013:2). Nilai-nilai budaya sebagai konstruksi jati diri dapat digali dari khasanah teks sastra, karena teks sastra tidak pernah lahir dalam situasi yang kosong budaya. Karya sastra lahir sebagai tanggapan terhadap sebuah situasi budaya yang melingkupi diri penulisnya. Ia dapat lahir sebagai sebuah respon positif terhadap kondisi budaya. Pada saat yang sama ia dapat lahir sebagai sebuah penolakan terhadap sebuah situasi budaya. Karya sastra dapat merefleksikan jati diri penulisnya, sekaligus merepresentasikan identitas masyarakat yang tinggal di sekitarnya (Trianton, 2013: 3).

Pada masa sekarang banyak karya sastra yang mengangkat warna-lokal. Ini merupakan suatu upaya untuk melestarikan budaya serta mengenalkan budaya ke masyarakat. Salah satu warna lokal yang muncul dalam teks sastra adalah Bali. Budaya Bali pada masa sekarang ini sudah mulai mengalami pergeseran, seperti yang diungkapkan Bagus (dalam Koentjaraningrat, 1999: 286) bahwa sekarang ini komunikasi modern, pendidikan, serta proses modernisasi telah membawa banyak perubahan juga dalam masyarakat dan desa-desa tersebut.

Wayan Sunarta merupakan salah satu pengarang yang mengangkat warna lokal Bali, dalam kumpulan cerpennya yang berjudul "*Perempuan yang Mengawini Keris*". Ia mengangkat cerita dengan latar kehidupan sosial masyarakat Bali, yang mencerminkan sejarah budaya masyarakat Bali. Melalui cerpen *Perempuan yang*

Mengawini Keris, Wayan Sunarta ingin memperkenalkan kultur Bali yang sesungguhnya. Melalui kumpulan cerpen *Perempuan yang Mengawini Keris* kita dapat mengenal wujud kebudayaan yang berkembang di Bali. Salah satu wujud kebudayaan itu berupa ide atau gagasan masyarakat Bali. Gagasan yang muncul akan menjadi pedoman mereka hidup di dalam masyarakat. Oleh karena itu, dengan adanya suatu gagasan dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat tentang apa yang dijadikan pedoman selama mereka masih menjadi anggota masyarakat. Salah satu contoh wujud kebudayaan berupa ide atau gagasan dapat dilihat pada kumpulan cerpen *Perempuan yang Mengawini Keris*. Pada kumpulan cerpen tersebut diceritakan tentang seorang wanita Bali yang harus menikah dengan keris karena sebuah adat “*nyentana*” yang diyakini oleh masyarakat Bali. Wayan Sunarta hendak memetakan nestapa yang mesti ditanggung oleh perempuan Bali, terutama perempuan tunggal, atau tak punya saudara laki-laki. Di Bali, menikahi perempuan seperti itu disebut *Nyentana*. Dalam adat *Nyentana* ada persepsi jamak yang berlaku. Persepsi tersebut terlihat dalam kutipan berikut :

“Tahukah kamu, kebanyakan laki-laki Bali sangat menghindari jenis perkawinan yang disebut *nyentana* itu. Sedangkan bagi perempuan Bali yang tidak memiliki saudara laki-laki, justru *nyentana* merupakan perkawinan yang sangat diharapkan.” (*Perempuan yang Mengawini Keris*, Hal 3)

“Aku merasa pelukis itulah pelabuhan dan harapan terakhirku untuk mencari laki-laki yang bersedia *nyentana*.” (*Perempuan yang Mengawini Keris*, Hal 5)

Kutipan tersebut mengandung sebuah gagasan tentang organisasi sosial berkaitan dengan sistem kekerabatan yaitu sebuah adat pernikahan di Bali. Dari data tersebut dapat memunculkan gagasan tentang sebuah adat pernikahan bagi anak perempuan tunggal yang tak mempunyai saudara laki-laki. *Nyentana* adalah aib, tabu, atau setidaknya dianggap sebagai kerelaan laki-laki untuk pasrah menjadi yang terbeli

karena nantinya laki-laki tersebut menjadi bagian pihak perempuan dan menjadi milik keluarga dari perempuan yang tidak mempunyai saudara laki-laki. Hal ini dikarenakan masyarakat Bali menganut paham patrilinear yang menganggap bahwa laki-laki merupakan pemimpin keluarga. Jadi jika ada laki-laki yang melakukan Nyentana maka dianggap telah melanggar aturan yang berlaku dan menjadi aib bagi lelaki tersebut.

Selain itu melalui kumpulan cerpen ini pula kita dapat melihat aktivitas masyarakat Bali dalam melaksanakan berbagai tindakan berkaitan dengan kebudayaan. Aktivitas ini dilakukan oleh masyarakat saat berinteraksi di dalam sebuah masyarakat maupun saat mereka melakukan tindakan berkaitan dengan kebudayaan yang dijaga dan dilestarikannya. Salah satu contoh wujud kebudayaan berupa aktivitas dapat dilihat pada kutipan cerpen *Perjalanan Patung Perempuan* berikut.

“Kemudian ia membuka kotak-kotak pahat. Mengatur pahat-pahat yang telah diasah di sekitar kayu itu. Ia bekerja berjam-jam tanpa lelah. Seluruh perasaan dan pikirannya dipusatkan hanya untuk memahat kayu itu menjadi sebuah patung yang diinginkannya.” (Perjalanan Patung Perempuan, hal: 15)

Kutipan tersebut menunjukkan sebuah aktivitas yang berkaitan dengan sistem kesenian yaitu seni patung. Data di atas menunjukkan bahwa seorang pemahat di Bali benar-benar memikirkan bentuk yang akan diwujudkan dari sebuah kayu. Mereka menggunakan perasaan dan pikirannya untuk menciptakan sebuah pahatan. Dengan pemikiran tersebut diharapkan hasil pahatannya dapat membuahkan hasil sebuah patung yang bagus dan maksimal. Hasil karya yang maksimal diperoleh dari sebuah proses yang tidak singkat, dan melalui pemikiran serta kelincahan tangan.

Kumpulan cerpen Perempuan yang Mengawini Keris juga di dalamnya mengandung hal-hal yang berupa hasil fisik yang merupakan ciri khas daerah

Bali. Hal-hal fisik ini dihasilkan dari kreativitas masyarakat Bali dalam mengembangkan pemikirannya ke dalam sebuah hasil karya. Melalui kumpulan cerpen ini Wayan Sunarta akan membawa pembaca untuk mengetahui wujud kebudayaan berupa hasil karya manusia yang dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Ratusan patung berbagai wujud dari berbagai jenis kayu telah lahir dari kelincahan pahat dan tangannya” (Perjalanan Patung Perempuan, hal: 12)

Kutipan di atas menunjukkan sebuah hasil karya manusia yaitu patung yang terbuat dari berbagai jenis kayu. Hal ini menunjukkan sebuah wujud kebudayaan berupa patung, karena memang masyarakat Bali pandai dalam hal membuat patung. Hal ini diperkuat oleh pendapat Covvarubias (2013: 186) yang menyatakan bahwa di Bali tidak ada kelas khusus arsitek, namun para pemahat di Bali mampu merancang atau bahkan mengerjakan sendiri sebuah patung serta pembangunan sebuah pura, dibantu oleh sejumlah tukang batu dan tukang bata. Hal ini menunjukkan bahwa patung merupakan benda yang biasa dibuat oleh masyarakat Bali. Hal ini juga dikerenakan masyarakat Bali biasa menggunakan patung untuk diletakkan di depan rumah sebagai hiasan atau diletakkan di pura tempat persembayangan untuk para Dewa.

Penelitian tentang kebudayaan menarik untuk dianalisis, karena penelitian ini berfungsi sebagai wahana pengenalan khasanah kebudayaan daerah yang ada di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang wujud kebudayaan Bali pada Kumpulan Cerpen *Perempuan yang Mengawini Keris* karya Wayan Sunarta. Untuk membahas wujud kebudayaan yang terdapat dalam Kumpulan Cerpen *Perempuan yang Mengawini Keris* karya Wayan Sunarta, peneliti juga mengurai unsur-unsur kebudayaan yang tercermin di dalam wujud kebudayaan.

Dengan demikian penelitian ini berjudul **Wujud dan Unsur Kebudayaan Bali dalam Kumpulan Cerpen *Perempuan yang Mengawini Keris*** karya Wayan Sunarta dalam perspektif antropologi sastra.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu:

1. Bagaimanakah wujud kebudayaan Bali dalam kumpulan cerpen *Perempuan yang Mengawini Keris* Karya Wayan Sunarta?
2. Bagaimanakah unsur kebudayaan Bali dalam kumpulan cerpen *Perempuan yang Mengawini Keris* Karya Wayan Sunarta

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan wujud kebudayaan Bali dalam kumpulan cerpen *Perempuan yang Mengawini Keris* karya Wayan Sunarta.
2. Mendeskripsikan unsur kebudayaan Bali dalam kumpulan cerpen *Perempuan yang Mengawini Keris* karya Wayan Sunarta

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat memberikan pengetahuan dan menambah wawasan dalam pengkajian karya sastra yang berkaitan dengan kebudayaan khususnya tentang wujud dan

unsur kebudayaan Bali dalam kumpulan cerpen *Perempuan yang Mengawini Keris* karya Wayan Sunarta.

- b. Sebagai wahana memperkenalkan kebudayaan Bali kepada masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah referensi tentang dunia sastra. Dunia sastra ini berkaitan dengan wujud dan unsur kebudayaan Bali dalam kumpulan cerpen *Perempuan yang Mengawini Keris* terutama bagi yang memiliki keinginan untuk mengadakan penelitian terhadap karya sastra. Terutama karya sastra yang menjadi ciri khas suatu daerah tertentu. Karya sastra yang menjadi ciri khas suatu daerah dapat digunakan sebagai referensi untuk pengkajian sastra yang berkaitan dengan budaya.

